

Peran Ibu Tunggal dalam Pembentukan Kemandirian Emosional Remaja dengan Fatherless Syndrome

Sandrina Septiana Rizkia¹, Asih Kuswardinah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: sandrinaseptiana@gmail.com¹, asih@mail.unnes.ac.id²

Article History:

Received: 10 April 2026

Revised: 20 April 2026

Accepted: 22 April 2026

Keywords: *fatherless syndrome, ibu tunggal, kemandirian emosional, perceraian*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh peran ibu tunggal terhadap pembentukan kemandirian emosional remaja yang mengalami fatherless syndrome akibat keputusan perceraian sepihak dari ayah. Fenomena ini sangat krusial mengingat keputusan ayah yang meninggalkan keluarga secara tiba-tiba menciptakan dinamika psikososial yang kompleks bagi remaja, khususnya terkait dengan regulasi emosi, konsep diri, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, penelitian ini mengukur peran ibu tunggal melalui instrumen skala psikologi Parental Authority Questionnaire - Revised (PAQ-R). Sementara itu, tingkat kemandirian emosional remaja diukur menggunakan adaptasi Emotional Autonomy Scale (EAS). Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan korelasi yang signifikan antara tingkat kehangatan dan tuntutan (demandingness) ibu tunggal dengan kemandirian emosional remaja, yang meliputi aspek de-idealisasi, memandang orang tua sebagai individu, non-dependensi, dan individuasi. Penelitian ini menegaskan bahwa peran ibu tunggal tidak sekadar menggantikan fungsi ayah, melainkan secara terukur menciptakan lingkungan emosional baru yang memungkinkan remaja untuk tetap tumbuh mandiri meskipun berada di tengah kondisi keluarga yang tidak utuh.*

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan seiring dengan tingginya tingkat perceraian, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia dengan estimasi 15,9 juta anak terdampak (Universitas Gadjah Mada, 2025). Tingginya angka perceraian ini berkorelasi langsung dengan peningkatan jumlah keluarga yang dikepalai oleh ibu tunggal (Inovasi BSKDN Kemendagri, 2025), di mana kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan hilangnya figur ayah secara fisik, tetapi juga absennya peran emosional, psikologis, dan sosial ayah dalam proses tumbuh kembang anak (Rahmadhani et al., 2024). Bagi remaja yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, ketiadaan figur panutan yang stabil ini dapat memicu dampak psikologis berlapis dan berjangka

panjang (Maghfirah, 2025) , yang membuat mereka kesulitan mengelola konflik batin serta membangun identitas diri (Nurhawa, 2023).

Dinamika ini menjadi jauh lebih kompleks pada kasus keluarga *single parent* di mana perceraian diputuskan secara sepihak dan tiba-tiba oleh ayah, sehingga menempatkan remaja dalam situasi *emotional shock* akibat hilangnya figur pelindung tanpa persiapan yang memadai (Umaza Hasna, 2022). Keputusan sepihak tersebut menciptakan ketidakseimbangan emosional yang ekstrem dan memunculkan gejala *fatherless syndrome* pada remaja usia 14–17 tahun, seperti fluktuasi emosi yang ekstrem (Razzaqurnia, 2023) , kesulitan mempercayai figur laki-laki, hingga krisis kebingungan internal mengenai nilai diri dan alasan ayah pergi (Salfana, 2024). Tanpa penanganan yang tepat dan peran ibu yang kuat, trauma relasional ini menempatkan remaja pada risiko tinggi mengalami kegagalan perkembangan identitas (Arbiyana & Kholil, 2024) serta lebih berisiko mengembangkan kecemasan dan ketidakmampuan mengambil keputusan secara mandiri (Nabila Amjad, 2024).

Dalam situasi krisis tersebut, kehadiran dan peran ibu tunggal menjadi sangat sentral karena memegang posisi kunci sebagai satu-satunya *barrier* (pelindung) yang dapat mencegah dampak buruk *fatherless syndrome* menjadi permanen pada anak (Helmi, 2024). Ibu menjadi satu-satunya variabel aktif yang dapat menentukan apakah remaja akan terpuruk dalam trauma atau bangkit dengan resiliensi (Kartikasari, 2024). Ibu dituntut untuk menjalankan fungsi ganda secara adaptif: menjadi pengasuh yang hangat dan suportif, sekaligus menjadi figur otoritas yang memberikan aturan serta kedisiplinan (Erviana et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mendalam relasi sebab-akibat antara keputusan ayah meninggalkan keluarga dan lahirnya strategi pengasuhan yang dilakukan ibu (Riyono, 2022) , karena ketika ibu mampu menghadirkan kestabilan emosional, remaja memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan mekanisme adaptif yang sehat di masa depan (Prasetyo & Tedjawidjaja, n.d.).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada tiga komponen teoretis utama yang saling berkaitan: *Fatherless Syndrome*, Peran Ibu Tunggal, dan Kemandirian Emosional. Secara konseptual, *fatherless* pasca perceraian bukan sekadar ketidakhadiran fisik, melainkan hilangnya peran ayah secara emosional, psikologis, dan sosial. Mengacu pada Teori Kelekatan (Bowlby, 1982), ketiadaan figur ayah secara mendadak merusak ikatan kelekatan yang aman (*secure attachment*), yang kemudian menciptakan trauma relasional pemicu krisis identitas, kesulitan regulasi emosi, dan kerentanan psikologis pada remaja. Untuk mengatasi krisis tersebut, ibu mengambil alih peran ganda yang dikaji menggunakan *Grand Theory* Pola Asuh Otoritatif dari Diana Baumrind (1991).

Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara *Responsiveness* (kehangatan dan dukungan emosional) dengan *Demandingness* (tuntutan kedisiplinan dan regulasi), yang menjadikan ibu tunggal sebagai "basis keamanan emosional" sekaligus "kompas moral" bagi remaja. Penerapan pola asuh otoritatif ini dihipotesiskan mampu menstimulasi pembentukan kemandirian emosional, yang dianalisis menggunakan *Grand Theory Emotional Autonomy* dari Steinberg dan Silverberg (1986). Menurut teori ini, kemandirian emosional adalah transformasi di mana remaja melepaskan ketergantungan kekanak-kanakan tanpa merusak kelekatan afeksi dengan figur pengasuh. Pencapaian ini diukur melalui empat dimensi esensial: *De-idealization* (kesadaran remaja akan keterbatasan ibu), *Parents as People* (kemampuan berempati pada kehidupan pribadi ibu), *Non-dependency* (kapasitas meregulasi emosi dan menyelesaikan masalah secara mandiri), serta *Individuation* (menjaga batasan privasi dan berani bertanggung jawab atas pilihan pribadi). Pembentukan keempat dimensi inilah yang menjadi indikator

.....

pulihnya adaptasi psikologis remaja dari dampak *fatherless syndrome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur pengaruh peran ibu tunggal (variabel independen) terhadap kemandirian emosional remaja (variabel dependen). Pengumpulan data dilakukan secara objektif melalui penyebaran instrumen skala psikologi.

Definisi Operasional Variabel

1. Peran Ibu Tunggal (Variabel X): Merupakan persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) yang diterapkan ibu pasca perceraian, mengacu pada teori Diana Baumrind yang ditandai oleh tingginya dimensi *Responsiveness* (kehangatan) dan *Demandingness* (tuntutan). Variabel ini diukur menggunakan adaptasi *Parental Authority Questionnaire - Revised* (PAQ-R).
2. Kemandirian Emosional (Variabel Y): Merupakan kemampuan remaja melepaskan ketergantungan emosional pada orang tua tanpa memutus hubungan emosional, berdasarkan teori Steinberg & Silverberg. Variabel ini diukur menggunakan adaptasi *Emotional Autonomy Scale* (EAS) yang mencakup aspek *De-idealization*, *Parents as People*, *Non-dependency*, dan *Individuation*.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel (X) Peran Ibu Tunggal (Grand Theory: Diana Baumrind, 1991)

Dimensi	Indikator	Item Pernyataan (Kuesioner)	Referensi Pendukung
Responsiveness (Ketanggapan)	Kehangatan & Dukungan Emosional	1. Ibu memberikan kenyamanan dan pengertian ketika saya sedang kesal/sedih.	Darmagita & Susanto (2021); Erista, et al. (2024).
		2. Saya merasa nyaman menceritakan masalah/kesedihan kepada Ibu.	
		3. Ibu memberikan dukungan semangat ketika saya merasa gagal.	
		4. Ibu meluangkan waktu mendampingi saat kesepian/rindu ayah.	
		5. Ibu menunjukkan kasih sayang melalui tindakan nyata saat ada masalah.	
		6. Ibu berusaha membuatku merasa aman dan tidak sendirian.	
	Komunikasi Terbuka & Dialog	1. Ibu mendengarkan pendapat saya sebelum membuat keputusan.	Darmagita & Susanto (2021); Erista, et al. (2024).
		2. Ibu membiarkan aku menyelesaikan cerita tanpa menghakimi.	
		3. Ibu menjelaskan alasan di balik aturan/larangan.	
		4. Ibu memperbolehkan saya berpendapat jika tidak setuju aturannya.	
		5. Ibu terbuka berdiskusi mencari jalan tengah atas aturan rumah.	
		6. Ibu berbicara dari hati ke hati menjelaskan situasi keluarga.	
Demandingness (Tuntutan)	Pengawasan & Batasan Perilaku	1. Ibu memiliki aturan jelas tentang jam pulang malam dan tugas.	Faizah & Zaini (2021); Purnama, et al. (2022).
		2. Ibu tahu keberadaan dan dengan siapa saya pergi.	
		3. Ibu konsisten dan tegas menegur jika saya melanggar aturan.	
		4. Ibu menetapkan batasan tegas mengenai	

		pergaulan di luar.	
		5. Ibu mengecek dan memastikan lingkungan pertemananku aman.	
		6. Ibu memberikan teguran/konsekuensi masuk akal jika melanggar.	
		1. Ibu menuntut saya bertanggung jawab atas tugas pribadi.	
		2. Ibu mendorong saya menyelesaikan masalah sendiri sebelum minta bantuan.	
		3. Ibu menasihati agar tidak mengambil keputusan gegabah saat emosi.	Faizah & Zaini (2021);
Tuntutan Kedewasaan & Tanggung Jawab		4. Ibu melatihku mengambil alih tanggung jawab pekerjaan rumah.	Purnama, et al. (2022) .
		5. Ibu mendorong berani menghadapi risiko/konsekuensi keputusan.	
		6. Ibu mengajarkan berpikir jernih dan tidak melampiaskan emosi.	

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel (Y) Kemandirian Emosional (Grand Theory: Steinberg & Silverberg, 1986)

Dimensi	Indikator	Item Pernyataan (Kuesioner)	Referensi Pendukung
De-Idealisasi	Kesadaran akan Keterbatasan Ibu	1. Saya sadar Ibu tidak selalu tahu jawaban untuk setiap masalah.	Hikmah & Selian (2025).
		2. Saya mengerti Ibu bisa melakukan kesalahan mengambil keputusan.	
		3. Saya menyadari ada hal di luar kemampuan Ibu untuk diselesaikan.	
Orang Tua Sebagai Individu	Pelepasan Figur Sempurna	1. Saya tidak lagi menganggap Ibu sosok sempurna tanpa cela.	Hikmah & Selian (2025).
		2. Terkadang saya memiliki pandangan berbeda dengan Ibu mengenai hal "benar".	
		3. Saya sadar Ibu juga manusia biasa yang memiliki kelemahan.	
Orang Tua Sebagai Individu	Empati terhadap Perasaan Ibu	1. Saya mengerti Ibu punya rasa sedih, lelah, kecewa seperti saya.	Zein & Aulia (2024).
		2. Saya bisa membayangkan perasaan Ibu ketika sendirian.	
		3. Saya menyadari saat suasana hati Ibu buruk meski tidak dikatakan.	
Ketidaktergantungan	Pengakuan Kehidupan Pribadi Ibu	1. Saya sadar Ibu memiliki keinginan/kebutuhan pribadi di luar mengurus saya.	Zein & Aulia (2024).
		2. Saya mengerti Ibu punya masalah sendiri, bukan cuma memikirkan saya.	
		3. Saya melihat Ibu sebagai wanita tangguh dengan kehidupannya sendiri.	
Ketidaktergantungan	Pengambilan Keputusan Mandiri	1. Saya tidak selalu butuh persetujuan Ibu untuk yakin dengan keputusan.	Rachmawati & Rahmasari (2024).
		2. Saat ada masalah di sekolah, saya cari jalan keluar sendiri sebelum lapor Ibu.	
		3. Jika berbuat salah, saya berusaha memperbaiki sebelum minta bantuan Ibu.	
Individuasi	Regulasi Emosi Mandiri	1. Saya punya cara sendiri mengatasi rasa kesepian/rindu ayah.	Rachmawati & Rahmasari (2024).
		2. Saat sedih/marah, saya bisa menenangkan diri tanpa lapor Ibu.	
		3. Saya berusaha tidak melampiaskan emosi negatif ke orang di rumah.	
Individuasi	Kepemilikan Batasan Privasi	1. Ada hal tentang diri saya yang sengaja disimpan dan tidak diceritakan ke Ibu.	Khasanah (2021).
		2. Saya merasa perlu privasi yang tidak harus	

		diketahui Ibu.	
		3. Saya punya rahasia dengan teman dekat yang tidak dibagi ke keluarga.	
		1. Saya punya pendapat sendiri soal masa depan, meski berbeda dengan Ibu.	
Tanggung Jawab atas Pilihan Diri		2. Saya merasa bertanggung jawab penuh atas keberhasilan/kegagalan sendiri.	Khasanah (2021).
		3. Saya menyadari masalah perceraian orang tua adalah urusan mereka, bukan salah saya.	

Alur Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis dan menjawab tujuan penelitian, data kuantitatif yang terkumpul akan dianalisis melalui tahapan uji statistik berikut:

1. Uji Kualitas Instrumen (Uji Validitas dan Reliabilitas): Dilakukan untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner PAQ-R dan EAS akurat dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian.
2. Uji Asumsi Klasik:
 - Uji Normalitas: Memastikan data residual berdistribusi normal (misalnya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*).
 - Uji Linearitas: Memastikan terdapat hubungan yang linear antara variabel Peran Ibu Tunggal dan Kemandirian Emosional.
3. Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linear Sederhana):
 - Uji T (Parsial): Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Peran Ibu Tunggal (X) terhadap Kemandirian Emosional (Y).
 - Koefisien Determinasi (R^2): Untuk mengukur seberapa besar persentase sumbangan/kontribusi variabel ibu tunggal dalam menjelaskan variabel kemandirian emosional remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proporsi Responden

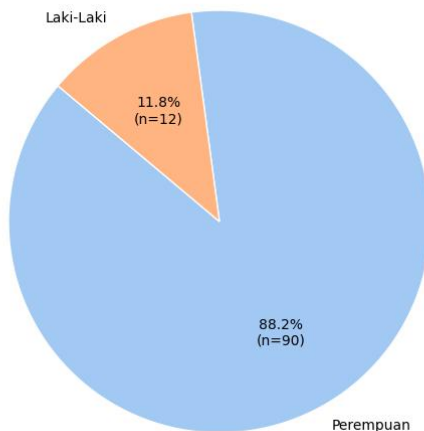


Tabel 3. Proporsi Usia

Berdasarkan karakteristik usia, partisipan penelitian ini didominasi oleh kelompok remaja akhir hingga dewasa awal, di mana lebih dari separuh responden (53,9%) berada pada rentang usia 17–20 tahun. Proporsi terbesar kedua diisi oleh responden berusia 21–22 tahun yang mencapai 44,1%,

sedangkan sebagian sangat kecil lainnya (2,0%) berada di luar rentang usia tersebut.

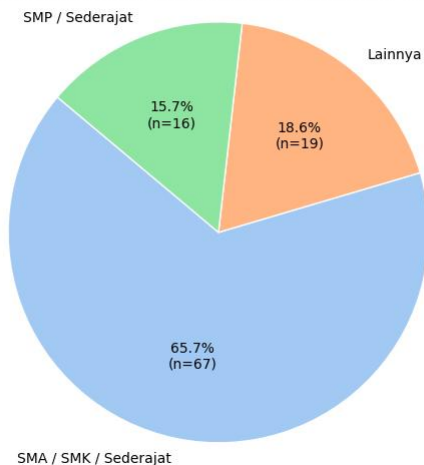
Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Tabel 4. Proporsi Jenis Kelamin

Ditinjau dari proporsi jenis kelamin, subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas mutlak adalah perempuan, yakni mencapai 90 responden (88,2%). Sementara itu, responden laki-laki hanya mewakili porsi minoritas dalam sampel penelitian ini dengan jumlah 12 responden (11,8%).

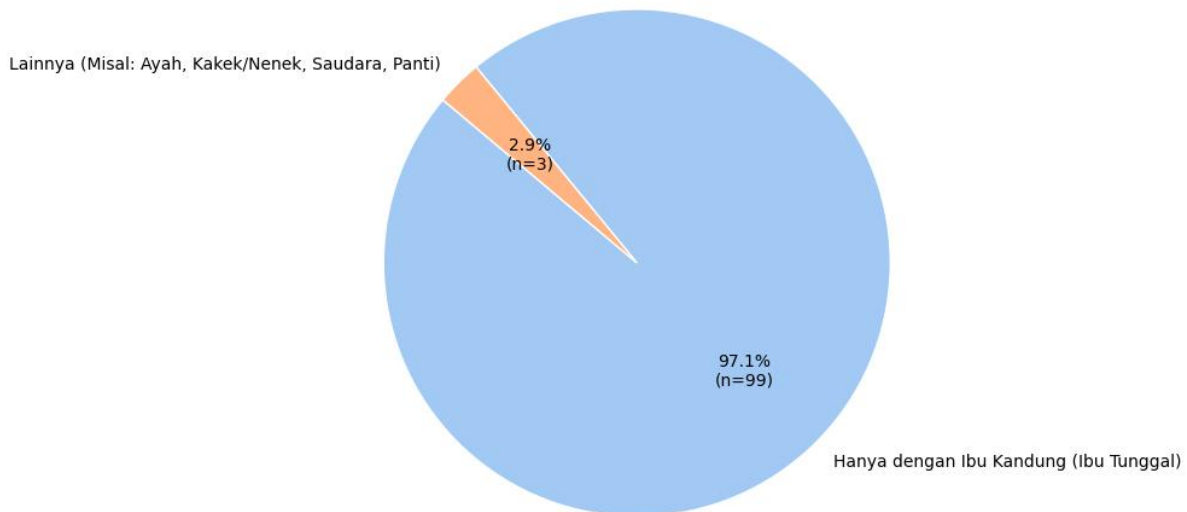
Proporsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Tabel 5. Proporsi Tingkat Pendidikan

Pada aspek tingkat pendidikan, sebagian besar responden (65,7%) berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat. Proporsi sisanya terbagi ke dalam kategori tingkat pendidikan lainnya sebesar 18,6% dan responden yang berada di tingkat SMP/ sederajat sebanyak 15,7%.

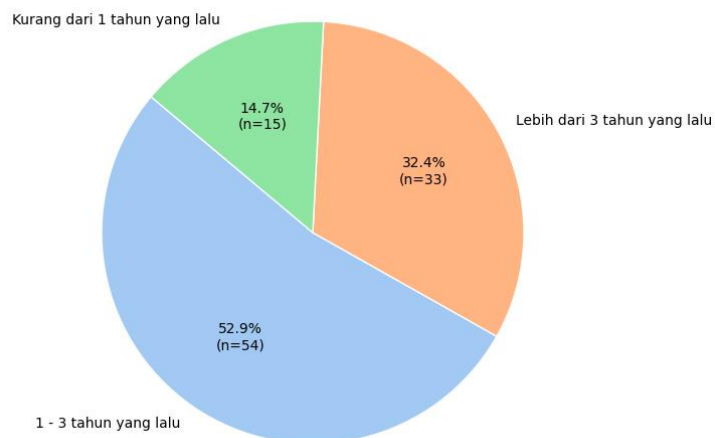
Proporsi Responden Berdasarkan Kondisi Responden



Tabel 6. Proporsi Kondisi Pengasuhan Responden

Mengenai kondisi pengasuhan saat ini, data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (97,1%) tinggal bersama dan diasuh secara eksklusif oleh ibu kandungnya sebagai orang tua tunggal (*single mother*). Hanya sebagian sangat kecil (2,9%) responden yang tinggal dengan pihak lain, seperti keluarga besar maupun panti.

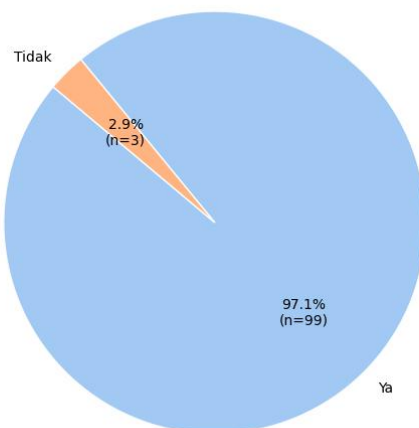
Proporsi Responden Berdasarkan Timeline Perceraian



Tabel 7. Proporsi Garis Waktu Perceraian

Terkait dengan garis waktu (*timeline*) perceraian, lebih dari separuh responden (52,9%) mengalami peristiwa perpisahan orang tua tersebut pada kurun waktu 1 hingga 3 tahun yang lalu. Sisanya terbagi atas 32,4% responden yang telah mengalami perceraian orang tua lebih dari 3 tahun yang lalu, dan 14,7% responden menghadapi perceraian yang relatif baru atau kurang dari 1 tahun terakhir.

Proporsi Responden Berdasarkan Perpisahan Sepihak dari Ayah?



Tabel 8. Proporsi Kondisi Perpisahan Perceraian Responden

Sesuai dengan kriteria dan fokus kasus penelitian, hasil persentase menegaskan bahwa hampir seluruh responden (97,1%) mengonfirmasi perpisahan orang tua mereka terjadi akibat keputusan sepihak dari pihak ayah. Hanya 3 responden (2,9%) yang menyatakan bahwa perpisahan tersebut tidak terjadi secara sepihak.

Hasil Uji Kualitas Kuesioner

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian (kuesioner) terlebih dahulu diuji kualitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan valid (tepat sasaran) dan reliabel (konsisten). Pengujian ini dilakukan terhadap 24 aitem pernyataan pada variabel Peran Ibu Tunggal (X) dan 24 aitem pernyataan pada variabel Kemandirian Emosional (Y). Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tahap Pengujian	Kesimpulan Utama	Keterangan Tambahan
Validitas Variabel X (Peran Ibu Tunggal)	24 Item Valid, 0 Tidak Valid	Tidak ada item yang gugur. Semua item layak digunakan.
Validitas Variabel Y (Kemandirian Emosional)	24 Item Valid, 0 Tidak Valid	Tidak ada item yang gugur. Semua item layak digunakan.
Reliabilitas Variabel X	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> = 0,941	Kategori sangat reliabel (menggunakan batas minimal > 0,60).
Reliabilitas Variabel Y	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> = 0,941	Kategori sangat reliabel (menggunakan batas minimal > 0,60).

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pada tahap uji validitas, seluruh 24 aitem pernyataan untuk Variabel X dan 24 aitem pernyataan untuk Variabel Y dinyatakan valid karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang memenuhi kelayakan ukur.

Selanjutnya, pada tahap uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua variabel menunjukkan angka 0,941. Karena angka tersebut berada jauh di atas standar minimal yang ditetapkan (0,60), maka instrumen dinyatakan sangat reliabel dan konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas ukur yang sangat baik dan memenuhi syarat mutlak untuk dilanjutkan ke tahap analisis uji asumsi dasar dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis (analisis regresi), data penelitian harus memenuhi persyaratan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel independen dan dependen yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov-Smirnov (Statistic)	Kolmogorov-Smirnov (df)	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Statistic)	Shapiro-Wilk (df)	Shapiro-Wilk (Sig.)
Total_X (Peran Ibu Tunggal)	0,079	102	0,520	0,975	102	0,055
Total_Y (Kemandirian Emosional)	0,068	102	0,703	0,975	102	0,054

Berdasarkan Tabel 10 di atas, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Peran Ibu Tunggal (Total_X) adalah sebesar 0,520 dan untuk variabel Kemandirian Emosional (Total_Y) adalah sebesar 0,703. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut jauh lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal dan memenuhi syarat untuk uji statistik parametrik.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa spesifikasi model yang digunakan sudah benar, yaitu terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilainya > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear.

Source of Variation	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	10902,930	41	265,925	2,624	0,000
Linearity	6356,186	1	6356,186	62,711	0,000
Deviation from Linearity	4546,745	40	113,669	1,121	0,339
Within Groups	6081,383	60	101,356		
Total	16984,314	101			

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,339. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,339 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Peran Ibu Tunggal (X) dengan variabel Kemandirian Emosional (Y).

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas ini, maka pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi dasar terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan, persamaan model, serta besaran kontribusi pengaruh Peran Ibu Tunggal (Variabel X) terhadap Kemandirian Emosional (Variabel Y) remaja yang mengalami *fatherless syndrome*. Berikut adalah ringkasan hasil pengolahan data regresi:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,612	0,374	0,368	10,309

Tabel 12. Hasil Uji Kelayakan Model (ANOVA)

Model	Source	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6356,186	1	6356,186	59,805	0,000
	Residual	10628,128	100	106,281		
	Total	16984,314	101			

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Regresi dan Uji T (Coefficients)

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
1 (Constant)	29,201	5,932		4,922	0,000
Total_X	0,607	0,079	0,612	7,733	0,000

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh model persamaan regresi linier yaitu $Y = 29,201 + 0,607X$. Konstanta sebesar 29,201 menunjukkan bahwa apabila tidak ada intervensi Peran Ibu Tunggal (nilai $X = 0$), maka tingkat Kemandirian Emosional remaja berada pada nilai 29,201. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel Peran Ibu Tunggal bernilai positif sebesar 0,607. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah; setiap peningkatan satu satuan kualitas Peran Ibu Tunggal (pola asuh otoritatif) akan meningkatkan Kemandirian Emosional remaja sebesar 0,607.

Untuk menjawab hipotesis penelitian (Uji T), pengambilan keputusan merujuk pada nilai probabilitas signifikansi. Pada Tabel 9, diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel Peran Ibu Tunggal (Total_X) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari standar probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta didukung oleh nilai t hitung (7,733) yang bernilai positif, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik dari Peran Ibu Tunggal terhadap tingkat Kemandirian Emosional remaja pasca perceraian sepihak oleh ayah.

Lebih lanjut, untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh tersebut, dilakukan analisis koefisien determinasi (*R Square*). Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,374. Angka ini menunjukkan bahwa variabel Peran Ibu Tunggal memberikan kontribusi efektif sebesar 37,4% terhadap pembentukan Kemandirian Emosional remaja yang mengalami *fatherless syndrome*. Sementara itu, sisa persentasenya sebesar 62,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel maupun faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Diskusi dan Pembahasan

Hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari peran ibu tunggal terhadap kemandirian emosional remaja yang mengalami *fatherless syndrome* pasca perceraian sepihak oleh ayah. Bukti empiris ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, di mana peningkatan kualitas pengasuhan ibu tunggal secara konsisten akan meningkatkan pencapaian tingkat kemandirian emosional pada remaja. Melalui perolehan koefisien determinasi sebesar 37,4%, penelitian ini menegaskan bahwa ibu tunggal memiliki kontribusi krusial sebagai satu-satunya *barrier* (pelindung) yang mencegah dampak buruk *fatherless syndrome* menjadi permanen pada kepribadian anak (Helmi, 2024). Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa dalam situasi krisis akibat hilangnya figur ayah secara mendadak tanpa transisi yang sehat, ibu menjadi variabel aktif utama yang menentukan apakah remaja akan terpuruk dalam trauma atau mampu bangkit dengan resiliensi (Kartikasari, 2024).

Keberhasilan ibu tunggal dalam memfasilitasi pemulihan emosional ini sangat erat kaitannya dengan penerapan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) yang digagas oleh Baumrind (1991). Ketiadaan ayah memaksa ibu untuk secara adaptif mengambil alih kedua kutub pengasuhan secara simultan, yakni memberikan tingkat kehangatan (*responsiveness*) yang tinggi sekaligus menetapkan tuntutan kedisiplinan (*demandingness*) yang tegas. Ketika ibu mampu menghadirkan kestabilan emosional, memberikan pemahaman yang proporsional tentang perpisahan, serta membangun komunikasi yang terbuka, remaja memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan mekanisme adaptif yang sehat (Prasetyo & Tedjawidjaja, n.d.). Kombinasi dari kedua dimensi ini menjadikan ibu tidak hanya berfungsi sebagai basis keamanan emosional bagi remaja yang baru saja kehilangan ikatan kelekatan amannya (*secure attachment*) (Bowlby, 1982), tetapi juga bertindak sebagai kompas moral yang memberikan pedoman rasional di tengah perubahan struktur keluarga yang drastis.

Tingginya peran otoritatif ibu tunggal tersebut terbukti secara efektif menstimulasi proses transformasi remaja menuju kematangan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Emotional Autonomy* oleh Steinberg dan Silverberg (1986). Remaja yang mendapatkan dukungan responsif dan batasan yang konsisten dari ibunya perlahan mampu melepaskan ikatan ketergantungan emosional yang kekanak-kanakan tanpa harus memutus kelekatan afeksi dengan sang ibu. Melalui bimbingan ibu, remaja memproses perubahan kognitifnya untuk melakukan de-idealisasi dan mulai memandang orang tua sebagai individu (*parents as people*), menyadari bahwa ibunya juga memiliki batasan, rasa lelah, kesedihan, serta kehidupan pribadinya sendiri (Zein & Aulia, 2024). Transformasi empatik inilah yang pada akhirnya mendorong remaja untuk mencapai tahapan non-dependensi dan individuasi, di mana mereka mampu meregulasi emosi negatif akibat kepergian ayah dan mengambil keputusan secara mandiri (Rachmawati & Rahmasari, 2024).

Meskipun peran ibu tunggal terbukti memberikan sumbangan yang sangat signifikan sebesar 37,4%, perlu disadari bahwa kemandirian emosional remaja tidak terbentuk secara eksklusif hanya oleh satu variabel pengasuhan. Sisa persentase sebesar 62,6% mengindikasikan bahwa terdapat berbagai variabel lain di luar pola asuh ibu yang turut berkontribusi dalam membentuk resiliensi dan regulasi emosi remaja *fatherless*. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup dinamika dukungan dari teman sebaya, stabilitas lingkungan sekolah, hingga faktor internal bawaan seperti karakteristik kepribadian remaja itu sendiri. Akan tetapi, secara garis besar, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa peran ibu tunggal pasca perceraian sepihak bukanlah sekadar menggantikan fungsi normatif seorang ayah, melainkan sebuah proses yang terukur dalam menciptakan lingkungan emosional baru yang memungkinkan remaja untuk tetap tumbuh mandiri meski berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

.....

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari peran ibu tunggal terhadap pembentukan kemandirian emosional remaja yang mengalami *fatherless syndrome* akibat perceraian sepihak oleh ayah. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan ibu tunggal dalam menerapkan pola asuh otoritatif secara adaptif pada masa krisis pasca perpisahan. Melalui keseimbangan antara pemberian dukungan emosional yang hangat dengan penerapan tuntutan kedisiplinan yang tegas, ibu tunggal terbukti mampu menjadi pelindung utama yang menstabilkan kondisi psikologis remaja dari guncangan akibat hilangnya figur ayah secara mendadak.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pengasuhan ibu tunggal secara efektif mendorong proses transformasi remaja menuju kematangan emosional. Dengan pendampingan yang tepat, remaja mampu memproses perubahan pandangannya secara realistis, mulai berempati pada batasan serta kehidupan pribadi ibunya, hingga perlahan melepaskan ketergantungan yang kekanak-kanakan tanpa memutus ikatan kasih sayang. Pada akhirnya, kehadiran ibu tunggal dalam situasi *fatherless* ini bukan sekadar upaya untuk menutupi kekosongan peran ayah, melainkan sebuah strategi pengasuhan terukur yang berhasil menciptakan lingkungan emosional baru, sehingga remaja tetap mampu meregulasi emosinya, mengambil keputusan, dan tumbuh menjadi individu yang mandiri di tengah ketidakutuhan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika *Fatherless* terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287-294.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Nikah dan cerai menurut provinsi, 2021-2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Nikah dan cerai menurut provinsi (kejadian), 2024*.
- Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2021). Adaptasi alat ukur Parental Authority Questionnaire-Revised (PAQ-R) ke dalam Bahasa Indonesia. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 156-165. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5516>
- Erista, I., Jalal, N. M., & Ardiansyah, A. (2024). Pola asuh demokratis pada keluarga single parent dalam membentuk karakter anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 120-135. <https://doi.org/10.14421/nusantara.2024.41-08>
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., ... & Yansa, H. (2024). *Perkembangan anak usia dini: Kunci untuk orang tua dan pendidik*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kepribadian remaja di era digital. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 22-38. <https://doi.org/10.55352/busyro.v3i1.34>
- Helmi, M. (2024). *Peranan remaja dalam mendukung psychological well being ibu tunggal di Desa Balimbing Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Hikmah, N., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman emosional dan strategi koping remaja dalam kondisi *fatherless*. *Wacana Psikokultural: Jurnal Psikologi dan Budaya*, 2(1), 45-58.
- Inovasi BSKDN Kemendagri. (2025). *SIMPONI KEREN (Single parent membangun potensi anak Indonesia kreatif dan berencana)*. Tuxedovation.
- Kartikasari, A. (2024). Harga Diri, Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Remaja Yang Berasal dari Orang Tua Bercerai. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8185-8193.
- Khasanah, U. (2021). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian emosi pada remaja akhir.

- Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42312>
- Maghfirah, S. (2025). LIVING IN A FATHERLESS FAMILY: A DESCRIPTIVE QUALITATIVE STUDY ON CHILDREN'S MENTAL AND EMOTIONAL WELL-BEING. *Indonesia Journal of the World*, 2(5), 184-191.
- Nabila Amjad, K. (2024). *Respons Al-Qur'an terhadap Kasus Fatherless dengan Pendekatan Psikologis* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Nurhawa, S. N. (2023). *Gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami Fatherless* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. *PSIKOLOGI POSITIF: Langkah Nyata Menuju Sehat Mental*. Cipta Media Nusantara.
- Purnama, R. A., Yuliani, W., & Wulandari, R. (2022). Studi deskriptif parenting styles pada orang tua tunggal (single mother) yang bekerja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 22-30. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13422>
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada wanita fatherless* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi coping remaja akhir yang mengalami fatherless: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 102-115. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/56789>
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128-146.
- Razzaqurnia, D. (2023). *KELEKATAN AYAH DAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA LAKI-LAKI YANG TELAH MENIKAH* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Riani, S. D. (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59-77.
- Rosa, N. (2025, Oktober 17). 15,9 juta anak Indonesia fatherless, pakar UGM ungkap dampak bahayanya! *detikEdu*.
- Salfana, B. I. (2024). *Kepercayaan Diri Remaja Ditinjau Dari Status Fatherless Dan Motherless Di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Sundari, T. A. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal pada Ibu dan Anak yang Kehilangan Peran Sosok Ayah (Fatherless).
- Sutanto, M. (2025). *I Do: Family Constellation Guide to Next Level Relationships*. Elex Media Komputindo.
- Umaza Hasna, I. (2022). *DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KONDISI EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Universitas Gadjah Mada. (2025, Oktober 16). 15,9 juta anak tanpa pengasuhan ayah, psikolog UGM sebut dampak bagi proses pembelajaran tumbuh kembang anak. *UGM News*.
- Zein, M., & Aulia, F. (2024). Dampak fatherless terhadap kemandirian emosional remaja putri: Studi korelasional. *Pubmedia Journal Series: Psychology*, 1(2), 88-96. <https://doi.org/10.47134/pjs.v1i2.221>